

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pergaulan bebas dan tidak mengenal budaya sendiri sedang marak dalam kehidupan masyarakat. Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dapat menyebabkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal semakin terkikis. Penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik menyebabkan rasa cinta pada nilai budaya lokal menjadi berkurang.

Bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar dampaknya terhadap pembentukan karakter para muda dalam masyarakat Desa Josari . Tidak ada lagi tradisi yang seharusnya terwariskan dari generasi sebelumnya. Modernisasi mengurangi budaya lokal dalam kehidupan manusia yang dilingkupi oleh budaya, hal ini ditimbulkan karena manusia sering kali berusaha menjaga eksistensinya dalam kehidupan yang mengutamakan untuk selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik.

Perubahan pola perilaku manusia dalam masyarakat terjadi karena ruang lingkup yang mempengaruhinya sesuai dengan keadaan lingkungan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sebuah proses interaksi yang dilakukan memiliki keterikatan saling memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, oleh karena itu perilaku terbentuk dalam diri individu yang sangat bergantung dengan lingkungannya. Perilaku merupakan cerminan individu yang terlihat dari perbuatan, sikap dan tutur kata sebagai sebuah reaksi individu yang muncul. disebabkan adanya suatu pengalaman dalam proses rangsangan dan pembelajaran

dari lingkup lingkungannya (Tulus Tu'u, 2004:64, dalam Dian Tri Uttami, 2018:10). Dimensi-dimensi hubungan sosial dan gaya hidup di masyarakat Desa Josari mulai berubah dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern sesuai kemampuan dan akses yang dimiliki. Masyarakat mengalami perubahan terhadap kondisi sosial ke tahap berikutnya atau menuju taraf kehidupan yang semakin kompleks. Menurut Durkheim (dalam Beilhardz, 2005 : 24) mengungkapkan : “Perubahan sosial yang terjadi akibat modernitas secara lambat laun menggeser pola kehidupan sosial, masyarakat secara perlahan telah bergeser nilai-nilai sosial masyarakat khususnya pada ikatan-ikatan tradisional masyarakat.”

Urgensi Pendidikan berbasis kearifan lokal dimana sekarang ini terdapat gejala dekulturasi atau pengikisan budaya lokal dalam banyak bentuk, contoh pola pemberian nama. Nama-nama siswa didominasi nama asing yang terkesan modern. Bahkan siswa malu dengan namanya sendiri yang khas dengan nama Jawa karena menjadi bahan tertawaan teman-temannya.

Para siswa lebih hafal lagu-lagu pop modern dan lagu-lagu Barat dibandingkan dengan lagu-lagu daerah. Kenyataan yang memprihatinkan. Batik, reog, lagu Rasa Sayange, dan tari Pendet “dianggap milik Malaysia”, suatu saat akan semakin banyak kearifan lokal yang diklaim budaya milik negara tetangga.

Pendidikan berbasis *local wisdom* (kearifan lokal) membuat seseorang bisa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia. Pendidikan menjadi energi yang mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pendidikan nasional harus mampu menciptakan generasi yang memiliki kejujuran tinggi dan berkarakter sehingga bisa melahirkan generasi yang hebat dan bermartabat sesuai dengan kekuatan

dari pendidikan yaitu memanusiaikan manusia.

Setiap manusia memiliki potensi bawaan yang termanifestasi setelah dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. *Confucius* -seorang filsuf terkenal Cina- menyatakan bahwa anak pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah anak dilahirkan, anak dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi. Sosialisasi dan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Salah satu nilai yang dapat dijadikan sebagai pijakan pembangunan karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan sebuah daerah yang sudah mengakar kuat sebagai sistem budaya, disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pada dasarnya pengembangan karakter harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional.

Pada dasarnya kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai kebaikan. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai

yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak mendapatkan gambaran utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya unggul dan telah lama *diugemi* para pendahulunya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang, berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai.

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing, agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar dan sesamanya. Kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah.

Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, pedoman nilai-nilai kearifan lokal merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan anak. Sebagai sebuah kriteria yang menentukan, nilai-nilai kearifan lokal bisa menjadi sebuah pijakan untuk pengembangan sebuah pembelajaran yang lebih berkarakter. Kebermaknaan pembelajaran dengan lingkup kearifan lokal menampilkan

sebuah dimensi pembelajaran yang memacu keilmuan seseorang, juga sekaligus mendinamisasi keilmuan menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* melalui pembelajaran, sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya, sebagai upaya membangun identitas bangsa dan sebagai semacam *filter* dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”.

Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya, akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif. Guru dalam pembelajaran harus memunculkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut, sebagai pijakan dan spirit dalam setiap mendidik siswanya. Sehingga dari pola tersebut, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran.

Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dapat membawa perbedaan potensi antar komunitas telah menghasilkan bermacam-macam kearifan yang berbeda satu sama lain sebagai sebuah kekayaan cara pandang, nilai-nilai, konsep, teori-teori, metode, teknik, maupun berbagai pilihan media atau alat/bahan yang dipakai dalam penguasaan, pengelolaan maupun pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki komunitas tersebut.

Kearifan merujuk pada sebuah nilai universal tentang keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat dan kelestarian sumberdaya penghidupan masyarakat yang melandasi pola hubungan antar warga maupun dengan komunitas yang lain,

Bukan Ketidakadilan, kemiskinan, kelaparan, kerusakan ekosistem dan penindasan. Peninjauan kembali keberadaan sistem lokal serta dinamika perubahannya untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan.

Sulit untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal pada sebuah komunitas, setelah perangkat komunikasi interlokal berkembang sehingga hubungan antar komunitas lokal pada berbagai wilayah bumi menjadi mudah. Interaksi antar komunitas ini telah melahirkan berbagai bentuk lokalitas system maupun perangkat penyusunnya yang baru. Ide-ide, teori-teori maupun metode-metode antar komunitas ini telah melahirkan suatu bentuk baru berupa kearifan. Kondisi alam maupun lingkungan sosial telah berubah dengan pola yang relative sama diberbagai belahan bumi mendorong munculnya kearifan-kearifan baru yang relatif sama antar komunitas meskipun menampakkan kekhasannya masing-masing.

Sistem sosial terbangun dari hubungan manusia dan lingkungan tempat tinggal. Penguasaan, pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lingkungan oleh manusia adalah sebuah bentuk interaksi dan adaptasi manusia dengan lingkungannya. Lingkungan akan berubah akibat perilaku manusia tetapi lingkungan juga akan mempengaruhi perilaku manusia. Alam dapat hidup tanpa manusia, manusia tidak dapat hidup tanpa alam. Maka kearifan adalah identik dengan penghargaan manusia atas sumberdaya alam yang mendukung kehidupannya yang tercermin pada pengetahuan dan perilaku sehari-hari.

Hal itu bertahan melalui perkembangan pengetahuan komunitas dari waktu ke waktu serta perubahan alam itu sendiri. Kearifan lokal mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan yang dikembangkan oleh

komunitas baik proses/ cara/ metodenya maupun isinya. Adat-istiadat, tembang, dongeng, permainan-permainan, teknik-teknik bercocok tanam, teknik mengolah hasil bumi, berbagai peraturan dan kesepakatan lokal, dan lain-lain, merupakan wujud sistem pendidikan lokal. Menelusuri kecenderungan dan perubahan pemahaman serta perilaku masyarakat serta akibat pada masyarakat dan lingkungan, maka kearifan tersebut akan dikenali.

Kearifan lokal beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab dan India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah khususnya Desa Josari.

Pendidikan sejatinya adalah proses, yaitu "proses memanusiakan manusia" seutuhnya. Fitrah manusia yang telah dianugerahkan potensi akal dan budi oleh Tuhan sudah sepatutnya dimuliakan melalui proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus dimulai. Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan- pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti

oleh anggota masyarakatnya.

Hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia menjadi keunggulan suatu daerah. Proses dan realisasi peningkatan nilai potensi daerah menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik, memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Kearifan dan keunggulan lokal memiliki hubungan, yaitu kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dalam mengembangkan keunggulan lokal yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan dengan relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) bertumpu pada pemberdayaan ketempilan dan potensi lokal daerah. Dalam model pendidikan, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup secara nyata, berdasarkan realitas yang dihadapi. Kurikulum yang disiapkan adalah kurikulum sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik. Juga memperhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang dihadapi.

Dalam pembelajaran, harus ditanamkan pada pikiran anak-anak, bahwa manusia tidak sekadar hidup (*to live*), namun juga bereksistensi (*to exist*). Mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya. Mereka dididik bersama-sama menghadapi realitas pahit yang menyimpannya sebagai persoalan yang harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari. Mereka mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio-kulturalnya. Sesuai dengan istilah yang disebut Freire (1970) sebagai pendidikan sejati,

pendidikan mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi sadar (*corpo consciente*) dalam relasinya dengan sesama manusia dan lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

Pendidikan sejatinya adalah proses, yaitu "proses memanusiakan manusia" seutuhnya. Fitrah manusia yang telah dianugerahkan potensi akal dan budi oleh Tuhan sudah sepatutnya dimuliakan melalui proses memanusiakan manusia. Penyelenggaraan pendidikan harus dimulai dari "memaknai pendidikan sebagai suatu proses memanusiakan manusia". Hak untuk mengembangkan diri dipenuhi dan martabat sebagai manusia harus dihormati.

Pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya atau kearifan lokal sering diketahui oleh tokoh masyarakat atau tersimpan di arsip Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Upaya diseminasi nilai-nilai kearifan lokal belum berjalan optimal baik secara formal, non formal, maupun informal. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal sangat efektif jika dimulai di dalam keluarga. Langkah ini pun sekarang sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Josari karena keterbatasan orang tua atau tidak ada rasa kepedulian melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal belum sepenuhnya dimiliki oleh masyarakat sehingga tidak ada rasa memiliki dan menjaganya.

Pertimbangan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam

kurikulum di sekolah pada dasarnya lebih menitik beratkan pada upaya membentengi siswa akan pengaruh budaya luar yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan tatanan dan norma di masyarakat lokal Desa Josari. Penulis dalam tidak menolak kemajuan teknologi dan informasi dari luar, tetapi harus dipahami bahwa siswa, guru, dan orang tua harus lebih selektif mengawal konten teknologi dan informasi yang saat ini berkembang. Masuknya konten kearifan lokal ke dalam kurikulum di sekolah merupakan salah satu komitmen sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter serta mendukung pelestarian kearifan lokal. Kurikulum yang dimaksudkan disini bukan dipahami sebagai bentuk mata pelajaran yang terjadwal secara khusus di sekolah (*formal curriculum*). Kurikulum yang dimaksud lebih pada penerapan *hidden curriculum* (kurikulum yang tidak tertulis). Kurikulum ini merupakan penerapan budaya sekolah yang biasanya berisikan nilai, norma, dan kepercayaan atau keyakinan yang ditransformasikan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sosial siswa.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk dekat dengan situasi konkret yang dihadapi sehari-hari. Model pendidikan ini mengajak untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai di dalam lokal masyarakat tersebut. Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990 : 24) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan "*thinks globally acts locally*" (berpikir global dan bertindak lokal). Maksud dari ungkapan tersebut adalah seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku

manapun dan bangsa manapun, dalam pengaplikasiannya berupa sebuah tindakan ketika seseorang berada di dalam suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada.

Perlu diingat “seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan dari tempat di mana ia tinggal”. Lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang peserta didik, berbeda dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal peserta didik yang lain. Dengan begitu sudah tentu status sosial dan ekonomi merekapun pasti berbeda- beda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan “*Bineka Tunggal Ika*” yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda, tetapi memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Semboyan yang tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa negara Indonesia telah mempunyai banyak lokal masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda. Maka dari itu sudah tentu negara Indonesia telah memiliki kekayaan budaya yang bisa memberi sebuah warna dan corak yang dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa.

Ditengah pesatnya pengaruh hegemoni global dan fenomena yang terjadi tersebut telah membuat Lembaga Pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik akan sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat Desa Josari. Oleh karena itu maka alangkah baiknya jika di upayakan bagaimana caranya agar aneka

ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa terjaga dan di lestarikan bersama di dalam Masyarakat Desa Josari. Pendidikan IPS senantiasa harus tampil sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan berkeadaban, supaya senantiasa menjadi perubahan dalam kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu manifestasi kebudayaan yang mengemban misi membekali anggota masyarakat dengan seperangkat keterampilan bertahan hidup dan membentuk sikap atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku secara lokal, nasional dan global. Pendidikan sebagai tindakan komunikatif dialogis transformatif bertujuan etis mengembangkan kepribadian peserta didik bentuknya dalam konteks lingkungan alamiah dan kebudayaan yang berwawasan. (Tilaar: 2015 : 24). Hal tersebut yang dapat menjadikan fenomena dalam masyarakat ini sebagai sumber belajar yang relevan mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS).

Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal di Desa Josari akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun karakter anak bangsa, agar memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal melalui sikap keseharian yang berkarakter kuat. Bertitik tolak pada hal tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul : “PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT DESA JOSARI KECAMATAN JETIS KABUPATEN PONOROGO TERHADAP URGENSI PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS.”

B. Fokus Penelitian

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah perubahan perilaku

masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal dan potensinya terhadap pembelajaran IPS. Hal ini tentu saja didasarkan pada permasalahan yang ditemui dalam masyarakat berupa banyaknya pengaruh negative globalisasi terhadap sikap dan karakter anak sehingga penulis berfokus pada pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai solusi atas permasalahan tersebut, dan melihat peluang dari hal tersebut sebagai sumber belajar IPS.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui perubahan perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal dan potensinya sebagai sumber belajar IPS. Maka Rumusan masalah tesis ini adalah :

1. Bagaimana perilaku awal masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal ?
2. Bagaimana perubahan perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal ?
3. Apa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal?
4. Bagaimana potensi perubahan perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan tindakan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi perilaku awal masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal.

2. Mengidentifikasi perubahan perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam masyarakat.
3. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal
4. Mengetahui potensi perubahan perilaku masyarakat terhadap urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat/orang tua.

Penelitian ini dapat memberikan masukan berupa saran-saran serta sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan perumusan kebijaksanaan untuk menentukan pilihan menyikapi dampak globalisasi dan menentukan pendidikan bagi anak-anaknya.

2. Bagi Penulis

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan melatih untuk menganalisa permasalahan yang ada serta mencari penyelesaiannya.

3. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama.

F. Definisi Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perilaku : seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini
2. Urgensi : tingkat kepentingan dan kebutuhan yang dipilih dan didahulukan .
3. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari dengan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang merupakan sebuah contoh pendidikan dengan relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.
4. Potensi : kemampuan-kemampuan dan kualitas-kualitas yang dimiliki oleh seseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal.
5. Pembelajaran IPS :

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu ilmu yang mengkaji interaksi sosial manusia, yang meliputi interaksi manusia dengan manusia dan interaksi manusia dengan alam.